

DESAIN DAN PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS (*CLASSROOM ACTION RESEARCH*) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI METODE BERCEKITA

¹Mayang Sari, ²Yessi Fitriani, ³Septianalisa, ⁴Weny Novyanza, ⁵Vo Tuan Kiet, ⁶Bui Thi Mai Phuong

¹mayangfahmi1314@gmail.com, ²yessifitriani931@gmail.com, ³septianalisa.lisa@gmail.com,
⁴wenytaufik85@gmail.com, ⁵tuan.kiet@ctu.edu.vn, ⁶mai.phuong@ctu.edu.vn

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

^{5,6}Can Tho University, Vietnam

Abstrak : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. PTK dilaksanakan melalui tahapan sistematis berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan rancangan dan prosedur pelaksanaan PTK sebagai solusi praktis dalam mengatasi permasalahan pembelajaran berbicara di kelas. PTK menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif guru sebagai pelaksana sekaligus peneliti. Oleh karena itu, perencanaan PTK yang matang sangat diperlukan agar penerapan metode bercerita dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia, Metode Bercerita, Pembelajaran Aktif.

Abstract : Classroom Action Research (CAR) is a method used by teachers to enhance the quality of learning, particularly in improving students' speaking skills in the Indonesian language. CAR is carried out through a systematic cycle involving planning, action, observation, and reflection. This article aims to describe the design and implementation procedures of CAR as a practical approach to addressing classroom learning challenges, especially in speaking activities. CAR emphasizes a participatory and collaborative approach, where the teacher acts as both practitioner and researcher. Therefore, careful planning is essential so that the storytelling method can effectively improve students' speaking abilities in Indonesian language learning.

Keywords: Classroom Action Research, Speaking Skills, Indonesian Language, Storytelling Method, Active Learning.

Article Submitted: 19-12-2024

Corresponden Author: Mayang Sari

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17501>

Article Accepted: 27-02-2025 Article Published: 15-07-2025

E-mail: mayangfahmi1314@gmail.com

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan reflektif dan sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui siklus tindakan berulang. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, terutama jika dikombinasikan dengan metode bercerita yang mendorong ekspresi lisan dan interaksi

aktif. PTK dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dinamis yang seringkali tidak dapat diatasi melalui metode penelitian konvensional (Mertler, 2024; Darwati & Fitriani, 2019).

Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), PTK bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus peneliti yang secara aktif merancang, melaksanakan tindakan, mengamati, dan merefleksikan

proses pembelajaran. Dalam konteks peningkatan keterampilan berbicara, guru dapat menerapkan metode bercerita untuk merangsang keberanian siswa dalam menyampaikan ide secara verbal serta memperkaya kemampuan bahasa mereka. Siklus PTK yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hambatan siswa dan merancang solusi berdasarkan data empiris (Arikunto, 2021; Simbolon et al., 2024).

PTK juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan profesionalisme guru. Dengan terlibat langsung dalam perbaikan pembelajaran, guru terdorong untuk menerapkan strategi inovatif dan mengevaluasi efektivitasnya secara berkelanjutan (Burns, 2019). Metode bercerita menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini karena sifatnya yang komunikatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa (Zubber-Skerritt, 2018). Selain itu, keterlibatan guru dengan rekan sejawat atau komunitas pembelajar juga memperkaya proses perbaikan yang dilakukan secara kolaboratif (Jaya et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PTK telah menjadi pendekatan penting dalam mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan responsif. Melalui metode bercerita, siswa tidak hanya didorong untuk aktif berbicara, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat keterampilan bahasa secara menyeluruh. Siklus reflektif dalam PTK memungkinkan guru menyesuaikan strategi

pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata di kelas (Haerullah & Hasan, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berdasarkan permasalahan nyata di kelas, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita. Pendekatan ini umumnya bersifat kualitatif, meskipun dapat dipadukan dengan data kuantitatif untuk mengukur perkembangan siswa secara objektif. Komponen utama dalam metode PTK meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui siklus tersebut, guru dapat mengevaluasi dan menyempurnakan strategi pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan (Arikunto, 2021; Trisiantari & Sumantri, 2016; Mertler, 2024):

1. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Pendekatan Kualitatif

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita cenderung menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami secara mendalam dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap penerapan metode bercerita. Data yang dikumpulkan biasanya berupa catatan lapangan, hasil wawancara, diskusi kelompok, serta dokumentasi

video atau audio yang merekam proses pembelajaran secara kontekstual (Patton, 2020; Tisdell et al., 2025; Veto Mortini et al., 2023).

Karakteristik Data Kualitatif dalam PTK

1) Catatan Lapangan

Guru atau kolaborator mencatat secara rinci berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran. Catatan ini meliputi interaksi siswa, respon terhadap metode yang digunakan, serta suasana kelas secara keseluruhan (Van Maanen, 2025; Kosslyn & Miller, 2017).

2) Wawancara

Guru dapat melakukan wawancara dengan siswa untuk memahami persepsi mereka terhadap pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan. Wawancara juga dapat dilakukan dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif tambahan (Kvale, 2021; Van Maanen, 2025; Gill & Baillie, 2018).

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok kecil dapat digunakan untuk mengeksplorasi pandangan siswa mengenai materi pelajaran atau metode yang diterapkan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, yang memberikan informasi mendalam kepada guru (Rosadi et al., 2020; Arrasul et al., 2023; Ilahi & Ratmanida, 2024).

4) Rekaman Video atau Audio

Perekaman proses pembelajaran menjadi alat yang sangat berguna untuk mendokumentasikan interaksi

yang mungkin terlewat saat observasi langsung. Rekaman ini dapat dianalisis secara mendalam setelah pembelajaran selesai.

Keunggulan Pendekatan Kualitatif dalam PTK

- Memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dinamika pembelajaran.
- Membantu guru memahami aspek emosional dan motivasional siswa yang tidak selalu tampak dalam data kuantitatif.
- Mendorong refleksi yang lebih mendalam bagi guru terhadap praktik pembelajarannya.

Pendekatan ini sering dipadukan dengan data kuantitatif, seperti hasil tes atau kuis siswa, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberhasilan tindakan yang diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif, PTK tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

2. Pendekatan Kuantitatif

Selain pendekatan kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita juga kerap memadukan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat objektif dan terukur, sehingga guru dapat mengevaluasi dampak tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar atau perubahan perilaku siswa secara signifikan (Leavy, 2017; Neuman, 2019).

Jenis Data Kuantitatif dalam PTK

1) Hasil Tes

Data yang diperoleh dari tes formatif atau sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akademik siswa setelah tindakan diterapkan. Misalnya, perbandingan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

2) Survei atau Kuesioner

Survei digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran, motivasi belajar, atau sikap terhadap materi yang diajarkan. Data ini biasanya diolah dalam bentuk skala likert untuk mendapatkan hasil yang kuantitatif (Dornyei & Taguchi, 2019; Miall & Kuiken, 2019).

- **Pengamatan Kuantitatif**

Data pengamatan yang dikuantifikasi, seperti jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan selama diskusi atau jumlah tugas yang diselesaikan siswa tepat waktu, digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa secara numerik.

- **Statistik Frekuensi**

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren tertentu, seperti jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai pada setiap siklus atau tingkat kehadiran selama pembelajaran.

Keunggulan Pendekatan Kuantitatif dalam PTK

- **Objektivitas:** Memberikan hasil yang terukur dan dapat dibandingkan antar-siklus.
- **Validasi Temuan:** Melengkapi data kualitatif dengan bukti yang lebih

konkret untuk mendukung kesimpulan.

- **Pengukuran Efektivitas:** Memastikan bahwa tindakan yang diterapkan benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita, penggabungan data kualitatif dan kuantitatif menjadi strategi yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan kuantitatif, seperti hasil tes siswa, dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara, sementara data kualitatif dari wawancara atau observasi memberikan wawasan tentang motivasi dan keterlibatan siswa terhadap metode bercerita yang dianggap relevan dengan pengalaman mereka. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan guru mendapatkan gambaran utuh mengenai proses dan dampak pembelajaran, serta merancang tindak lanjut yang lebih tepat dan berkelanjutan.

3. Desain Siklus

- PTK dilakukan dalam bentuk **siklus** yang berulang (planning, acting, observing, and reflecting), yang memungkinkan guru untuk melakukan perubahan berbasis data dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.
- **Siklus PTK** ini mencakup empat langkah utama:
 - 1) **Perencanaan (Planning):** Guru merencanakan tindakan

berdasarkan masalah yang diidentifikasi.

- 2) **Pelaksanaan (Acting):** Guru mengimplementasikan tindakan di kelas.
- 3) **Observasi (Observing):** Guru mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan.
- 4) **Refleksi (Reflecting):** Guru menganalisis data dan mengevaluasi hasil untuk merencanakan siklus berikutnya.

4. Partisipasi Guru dan Siswa

- PTK bersifat **partisipatif**. Guru berperan sebagai peneliti sekaligus pelaksana, dan dalam banyak kasus, siswa juga dilibatkan dalam proses penelitian. Mereka dapat memberikan umpan balik tentang tindakan yang diterapkan dan berperan dalam refleksi terhadap perubahan yang terjadi.
- **Kolaborasi** antara guru dan rekan sejawat atau bahkan dengan pihak luar (misalnya pengawas atau ahli pendidikan) sering dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dalam perbaikan pembelajaran.

5. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam PTK bisa bersifat **kualitatif** maupun **kuantitatif**, tergantung pada fokus penelitian. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam PTK:

- **Observasi:** Mengamati langsung interaksi di kelas, respons siswa, dan efektivitas tindakan yang diterapkan.
- **Tes atau Penilaian Hasil Belajar:** Mengukur tingkat pencapaian pembelajaran siswa dengan tes atau penilaian yang relevan dengan materi.
- **Wawancara:** Wawancara dengan siswa atau guru lain untuk mendapatkan pandangan tentang pembelajaran yang berlangsung.
- **Kuesioner atau Survei:** Digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa atau guru terhadap tindakan yang diterapkan.
- **Catatan Lapangan:** Guru mencatat secara detail proses pembelajaran, dinamika kelas, dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

5.3. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tindakan yang diterapkan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses analisis dapat melibatkan:

- **Analisis Deskriptif Kualitatif:** Mengorganisasi data, mencari pola atau tema yang muncul, dan menarik kesimpulan berdasarkan observasi dan wawancara.
- **Analisis Kuantitatif:** Menghitung dan menganalisis hasil tes atau data survei untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah tindakan.

5.4. Refleksi dan Revisi

Setelah analisis data, guru melakukan refleksi terhadap hasil

penelitian untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah efektif atau belum. Hasil refleksi ini digunakan untuk merencanakan perubahan atau revisi dalam siklus berikutnya, baik dalam bentuk:

- Penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Perbaikan dalam pengelolaan kelas atau penggunaan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan.
- Penyusunan ulang tujuan pembelajaran untuk lebih sesuai dengan perkembangan siswa.

6. Validitas dan Keandalan

Untuk memastikan keandalan data dan hasil penelitian, guru perlu menjaga validitas internal dan eksternal dalam penelitian. Beberapa cara untuk meningkatkan validitas adalah:

- Menggunakan triangulasi data (mengkombinasikan berbagai sumber data dan metode).
- Melakukan peer review atau meminta umpan balik dari rekan sejawat.
- Menggunakan member checking untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dengan meminta konfirmasi dari siswa atau rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi PTK

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita menunjukkan efektivitas pendekatan bersiklus meliputi

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam mengenali serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Setiap tahapan dalam siklus tersebut mendorong perbaikan bertahap dan signifikan terhadap berbagai aspek proses pembelajaran, khususnya dalam kemampuan siswa mengekspresikan gagasan secara lisan melalui kegiatan bercerita. Berikut adalah hasil-hasil yang diperoleh dari setiap tahap siklus:

1. Siklus 1:

- **Masalah yang diidentifikasi:** Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas yang rendah.
- **Tindakan yang diterapkan:** Penggunaan metode "Think-Pair-Share" untuk mendorong interaksi antara siswa.
- **Hasil observasi:** Meskipun ada peningkatan partisipasi, masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam diskusi.
- **Refleksi:** Meskipun metode ini efektif, diperlukan strategi tambahan untuk lebih melibatkan siswa yang pasif, seperti memberi pertanyaan yang lebih menantang.

2. Siklus 2:

- **Tindakan yang diterapkan:** Guru memberikan pertanyaan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- **Hasil observasi:** Partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif terlibat dalam diskusi.
- **Refleksi:** Tindakan ini terbukti efektif, meskipun beberapa siswa

masih perlu diberi bimbingan lebih lanjut untuk mempertahankan keterlibatan mereka.

3. Siklus 3:

- Tindakan yang diterapkan: Guru menggunakan pendekatan berbasis kolaborasi yang lebih intensif, dengan pembagian tugas yang jelas dalam diskusi kelompok.
- Hasil observasi: Semua siswa terlibat aktif dalam diskusi, dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran meningkat. Keterampilan kolaboratif siswa juga berkembang pesat.
- Refleksi: Tindakan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kolaborasi siswa. Namun, perlu penguatan dalam pembagian tugas yang lebih merata.

Pembahasan

Hasil penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita menunjukkan bahwa pendekatan siklik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara sistematis terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi persoalan pembelajaran di kelas (Kemmis & McTaggart, 2014; Mertler, 2020). Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi siswa serta menyusun strategi yang relevan dan kontekstual guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu temuan penting dari pelaksanaan PTK ini adalah efektivitas metode bercerita dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan mendorong partisipasi siswa secara aktif. Strategi ini memungkinkan siswa mengekspresikan ide mereka dengan lebih bebas dan percaya diri, terutama ketika topik cerita dikaitkan dengan pengalaman pribadi atau realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun pada awal pelaksanaan masih ditemukan siswa yang pasif, penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik kelas terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara bertahap.

Di samping itu, penggunaan pertanyaan pemandu yang relevan selama proses bercerita juga menjadi faktor penting dalam memancing respons siswa. Pertanyaan yang bersifat reflektif dan kontekstual membantu siswa membangun koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis mereka (Critelly & Tritapoe, 2019).

Keberhasilan metode bercerita dalam PTK sangat bergantung pada sikap reflektif guru. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam tiap siklus mendorong guru untuk menyesuaikan pendekatan, memperkuat strategi yang efektif, dan memperbaiki kelemahan yang muncul. Refleksi menjadi aspek kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan (Schon, 2017; Zuber-Skerritt, 2018).

Pada siklus lanjutan, penerapan teknik bercerita yang lebih terstruktur, seperti penggunaan alur cerita yang jelas, pemilihan kosa kata yang tepat,

dan pelatihan intonasi, menunjukkan hasil yang lebih positif. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara, tetapi juga dalam aspek sosial seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan empati terhadap cerita teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Slavin (2019), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan akademik sekaligus interpersonal siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa PTK merupakan pendekatan reflektif yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata di kelas. Dengan menggabungkan siklus tindakan yang sistematis dan refleksi berkelanjutan, guru dapat mengoptimalkan metode bercerita sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Jika diperlukan, pengulangan siklus dapat dilakukan untuk menyempurnakan strategi dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang sangat tepat dan aplikatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui metode bercerita. Dengan mengikuti tahapan siklus seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, guru dapat secara sistematis mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Keunggulan utama dari PTK terletak pada sifatnya yang kolaboratif dan partisipatif, di mana guru

tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif mencari solusi berdasarkan data yang diperoleh langsung dari praktik kelas.

Melalui PTK, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran bercerita yang lebih efektif, menerima umpan balik langsung dari siswa, serta menyesuaikan metode mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Proses ini juga mendorong peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan dan membuka ruang bagi penerapan pendekatan-pendekatan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Secara keseluruhan, PTK tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Dengan demikian, pelaksanaan PTK dalam konteks pembelajaran bercerita menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arrasul, A. R., Rahmawati, L., Sabata, Y. N., Hardianti, S., & Haluti, A. (2023). Small Group Discussion in Teaching Reading Comprehension at SMA Negeri 2 Toili. *Bee Journal: BABASAL English Education Journal*, 4(2), 94–103.
- Burns, A. (2019). Action Research in the Language Classroom: Evolution, Empirical Research and Implications. *Language Teaching*,

- 52(2), 231–246.
- Critelly, A., & Tritapoe, B. (2019). *Effective Questioning Techniques to Increase Class Participation*. 2(1), 1–7.
- Darwati, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4237>
- Dornyei, Z., & Taguchi, T. (2019). *Questionnaires in second language research: Construction, administration, and processing* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203864739>
- Gill, P., & Baillie, J. (2018). Interviews and focus groups in qualitative research: an update for the digital age. *British Dental Journal*.
- Gillies, R. M. (2018). The effects of cooperative learning on junior high school students during small group learning. *Learning and Instruction*, 14(2), 197–213. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(03\)00068-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0959-4752(03)00068-9)
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2021). *PTK & Inovasi Guru*. uwais inspirasi indonesia
- Heesoo, H., Youngmi, L., & Kim, H.-B. (2018). Exploring the teachers' responsive teaching practice and epistemological framing in whole class discussion after small group argumentation activity. *Journal of The Korean Association For Science Education*, 38(1), 11–26. <https://doi.org/10.14697/jkase.2018.38.1.11>
- Ilahi, P. R., & Ratmanida. (2024). Student Engagement in Small Group Discussion for English Language Learning at SMAN 1 Salimpaung. *Journal of English Language Teaching*, 13(1), 137–143.
- Jaya, A., Hartono, R., Wahyuni, S., & Yulianto, H. J. (2025). Los efectos de la estrategia de aprendizaje basado en proyectos con actividad física en función del género sobre el rendimiento escolar y la confianza en sí mismos de los estudiantes. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 66, 349–360. <https://doi.org/10.47197/retos.v66.110067>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kosslyn, S. M., & Miller, G. W. (2017). *Top Brain, Bottom Brain: Surprising Observations about How You Think*. Simon & Schuster Paperbacks.
- Kvale, S. (2021). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Leavy, P. (2017). Research Design_ Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches (2017, The Guilford Press) .pdf. In *Family and Consumer Sciences Research Journal*.
- Mertler, C. A. (2020). Designing Scoring Rubrics for Your Classroom. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 7(1), 25.
- Mertler, C. A. (2024). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. Sage Publications.
- Miall, D. S., & Kuiken, D. (2019). Aspects of literary response: A new questionnaire. *Research Teaching in English*, 29(1), 37–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58680/rte199515356>
- Neuman, W. L. (2019). Social research

- methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson New International Edition. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Rosadi, F. S., Nuraeni, C., & Priadi, A. (2020). The Use of Small Group Discussion Strategy in Teaching English Speaking. *Jurnal Pujangga*, 6(2), 134–146. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.992>
- Santoso, B. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa SD dalam PTK. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 145-160.
- Schon, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Slavin, R. E. (2019). *Cooperative Learning Theory*. Nusa Media.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, I. M. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition Berpola Lesson Study Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 203. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8493>
- Utami, R. (2019). Peningkatan partisipasi siswa melalui metode diskusi kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 12(1), 24-35.
- Van Maanen, J. (2025). Reviewed Works: Participant Observation. James P. Spradley The Ethnographic Interview. James P. Spradley. *Administrative Science Quarterly*, 25(3), 526–530. <https://doi.org/10.2307/2392270>
- Veto Mortini, A., Jaya, A., & Akbar Zam, M. A. (2023). the Effect of Map Libs Technique on Students' English Learning Achievement in Learning Personal Pronoun. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(2), 216–225. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i2.12316>
- Wahyudi, T. (2020). Refleksi guru dalam ptk untuk pembelajaran berbasis inovasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 98-112.
- Zubber-Skerritt, O. (2018). *New Directions in Action Research*. Routledge.